

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Auditing Secara Umum**

##### **2.1.1. Pengertian Audit**

Auditing, menurut Arens dan kawan-kawan (*Arens, Alvin A., Randal J. Elder, dan Mark S. Bealey. Auditing and Assurance Service : An Integrated Approach, 11<sup>th</sup> edition. New Jersey : Pearson Prentice Hall. 2006*), adalah pengumpulan serta pengevaluasian bukti-bukti atas suatu informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Dalam mengaudit data akuntansi, yang perlu diperhatikan adalah apakah informasi yang dicatat tersebut telah mencerminkan peristiwa ekonomis yang sebenarnya telah terjadi selama periode akuntansi karena aturan-aturan akuntansi merupakan kriteria untuk mengevaluasi kebenaran pencatatan informasi akuntansi, maka para auditor harus memiliki pemahaman yang mendalam akan aturan-aturan tersebut.

##### **2.1.2. Jenis Audit**

Menurut Arens dan kawan-kawan, Akuntan Publik melaksanakan 3 tipe audit utama, yaitu :

- a. Audit operasional (*Operational Audit*), adalah audit yang bertujuan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas prosedur atau metode operasional yang digunakan oleh organisasi tertentu.

- b. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*), adalah audit yang bertujuan untuk menentukan apakah auditan telah mengikuti prosedur, tata cara serta peraturan yang dibuat oleh otoritas yang lebih tinggi.
- c. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*), adalah audit yang bertujuan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu, yang pada umumnya adalah SAK.

### 2.1.3. Tujuan Audit Atas Laporan Keuangan

Menurut Arens dan kawan-kawan, tujuan audit atas laporan keuangan dibagi menjadi dua, yaitu tujuan audit yang terkait dengan saldo (*balance – related audit objectives*) dan tujuan audit yang terkait dengan transaksi (*transaction – related audit objectives*).

Sembilan (9) tujuan audit terkait dengan saldo, yaitu :

- a. Keberadaan (*Exixtence*) memastikan bahwa jumlah yang dicatat memang ada dan valid.
- b. Kelengkapan (*Completenes*), memastikan bahwa jumlah yang seharusnya tercatat memang sudah tercatat.
- c. Akurasi (*Accuracy*), memastikan bahwa jumlah yang tercatat telah dicatat dengan akurat.
- d. Klasifikasi (*Classification*), memastikan bahwa semua transaksi yang tercatat sudah diklasifikasikan dengan tepat.
- e. Pisah Batas (*Cut – Off*), memastikan bahwa transaksi yang terkait dengan akun pada neraca telah dicatat pada periode pembukuan yang tepat.
- f. Kaitan Rinci (*Detai Tie – In*), memastikan bahwa semua data dalam akun tertentu

sesuai dengan jumlah pada buku tambahannya (*subledger*) dan jumlah keseluruhannya harus sesuai dengan jumlah pada buku besarnya (*general ledger*).

- g. Nilai yang Terealisasi (*Realizable Value*), memastikan bahwa saldo akun sudah mencerminkan nilai yang sebenarnya.
- h. Hak dan Kewajiban (*Rights and Obligations*), memastikan bahwa semua aktiva yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan memang menjadi hak perusahaan dan hutang yang disajikan pun benar-benar menunjukkan semua kewajiban yang dimiliki perusahaan.
- i. Penyajian dan Pengungkapan (*Presentation and Disclosure*), memastikan bahwa semua saldo akuntansi telah disajikan dengan benar dan mempunyai penjelasan yang sesuai dalam laporan keuangan.

Enam (6) tujuan audit yang terkait dengan transaksi yaitu :

- a. Keberadaan (*Existence*), memastikan bahwa transaksi yang telah dicatat memang benar-benar terjadi.
- b. Kelengkapan (*Completeness*), memastikan bahwa semua transaksi yang telah terjadi benar – benar telah dicatat. Tujuan audit *existence* dan *completeness* menekankan pada dua hal yang berlawanan, *existence* menekankan pada adanya kemungkinan terjadinya kelebihan pencatatan, sedangkan *completeness* menekankan pada kemungkinan terjadinya transaksi yang tidak dicatat.
- c. Akurasi (*Accuracy*), memastikan bahwa semua informasi transaksi akuntansi telah dicatat dengan akurat.
- d. Klasifikasi (*Classifications*), memastikan bahwa semua transaksi telah diklasifikasikan dengan tepat.
- e. Pemilihan Waktu yang Tepat (*Timing*), memastikan bahwa semua transaksi telah dicatat pada waktu yang seharusnya.

- f. Pemindahbukuan dan Pengikhtisaran (*Posting and Summarization*), memastikan bahwa penerimaan kas telah dicatat ke dalam buku tambahan (*subledger*) dan buku besar (*general ledger*) dan dijumlahkan dengan benar.

#### 2.1.4. Tahapan Dalam Proses Audit

Tahap I. Merencanakan dan merancang pendekatan audit.

Dua pertimbangan utama yang mempengaruhi jenis pendekatan yang akan digunakan oleh auditor adalah :

- Harus terkumpulnya bukti yang cukup dan kompeten agar dapat memenuhi tanggung jawab professional auditor, dan ;
- Biaya pengumpulan bukti audit tersebut haruslah seminimal mungkin.

Dua bagian utama dari perencanaan dan perancangan pendekatan audit :

- Memperoleh pemahaman akan strategi bisnis klien dan memproses serta menilai risiko.
- Memahami pengendalian internal dan menilai risiko pengendalian.

Tahap II. Melaksanakan uji pengendalian dan uji substantif atas transaksi.

Jika auditor mengurangi taksiran risiko pengendalian setelah mengidentifikasi pengendalian, maka untuk menyesuaikan pengurangan taksiran risiko pengendalian dari rencana semula auditor harus melakukan pengujian atas efektivitas pengendalian tersebut (*Test of Control*). Auditor pun melakukan evaluasi atas pencatatan berbagai transaksi tersebut (*Substantive Test of Transactions*).

Proses analitis (*Analytical Procedures*), menggunakan perbandingan-perbandingan serta berbagai hubungan untuk menilai apakah saldo akun-

akun pada tampilan data-data lainnya tampak wajar, sedangkan uji rincian saldo (*Test of Details of Balance*) merupakan berbagai prosedur spesifik yang ditujukan untuk menguji salah saji secara moneter pada akun-akun dalam laporan keuangan.

Tahap III. Melengkapi proses audit dan menerbitkan laporan audit.

Setelah auditor menyelesaikan semua prosedur bagi setiap tujuan audit dan bagi setiap akun dalam laporan keuangan, adalah penting untuk menggabungkan semua informasi yang diperoleh untuk mencapai suatu kesimpulan menyeluruh tentang apakah laporan keuangan tersebut telah disajikan secara wajar. Hal ini merupakan suatu proses yang sangat subjektif yang bersandar sepenuhnya pada pertimbangan profesional auditor.

#### 2.1.5. Bukti Audit

Menurut Arens dan kawan-kawan (*Arens, Alvin A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. Auditing and Assurance Service : An Integrated Approach, 11<sup>th</sup> edition. New Jersey : Pearson Prentice Hall. 2006*), bukti audit adalah setiap informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Jenis-jenis bukti audit :

a. Pengujian fisik (*Physical Examination*)

Merupakan inspeksi atau perhitungan yang dilakukan oleh auditor atas aktiva yang berwujud (*tangible asset*). Jenis bukti ini sering berkaitan dengan persediaan dan kas, namun dapat pula diterapkan untuk berbagai

verifikasi atas surat berharga, surat piutang, serta aktiva tetap yang berwujud.

b. Konfirmasi (*Confirmation*)

Merupakan penerimaan tanggapan, baik secara tertulis maupun lisan, dari pihak ketiga yang independen yang memverifikasi keakuratan informasi sebagaimana yang diminta oleh auditor. Konfirmasi dibedakan menjadi dua, yaitu konfirmasi positif dan konfirmasi negatif. Konfirmasi positif meminta penerima untuk merespon semua keadaan, sebaliknya konfirmasi negatif meminta penerima untuk merespon hanya saat informasi itu tidak benar.

c. Dokumentasi (*Documentation*)

Merupakan pengujian yang dilakukan atas berbagai dokumen dan catatan klien untuk mendukung informasi yang tersaji dalam laporan keuangan. Dokumen-dokumen tersebut dapat diklasifikasikan sebagai dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal adalah dokumen yang dipersiapkan dan dipergunakan dalam organisasi klien sendiri serta tidak pernah disampaikan kepada pihak-pihak di luar organisasi seperti pelanggan dan pemasok klien. Dokumen eksternal adalah dokumen yang pernah berada dalam tangan pihak lain di luar organisasi yang mewakili klien dalam melakukan transaksi, tetapi dokumen tersebut saat ini berada di tangan klien atau dengan segera dapat diakses klien.

d. *Prosedur Analitis (Analytical Procedures)*

Merupakan bukti audit yang menggunakan berbagai perbandingan dan hubungan-hubungan untuk menilai apakah saldo-saldo akun dan data lainnya nampak wajar. Tujuan prosedur analitis dilakukan :

- Untuk memahami industri dan bisnis klien.
- Untuk menilai kemampuan berkelanjutan bisnis klien.
- Untuk menemukan kemungkinan kesalahan penyajian dalam laporan keuangan.
- Untuk mengurangi uji rincian saldo.

e. *Wawancara Dengan Klien (Inquiries of the Client)*

Merupakan upaya untuk memperoleh informasi baik secara lisan maupun tertulis dari klien sebagai tanggapannya atas berbagai pertanyaan yang diajukan oleh auditor.

f. *Hitung Uji (Reperformance)*

Merupakan pengujian kembali berbagai perhitungan dan transfer informasi yang dibuat oleh klien pada suatu periode yang berada dalam periode audit pada sejumlah sampel yang diambil auditor.

g. *Observasi (Observation)*

Merupakan penggunaan indera perasaan untuk menilai aktivitas-aktivitas tertentu, seperti melakukan evaluasi terhadap persediaan dan peralatan yang dimiliki klien, serta mengamati para individu yang melaksanakan tugas-tugasnya.

### 2.1.6. Jenis Pengujian Audit

Terdapat lima pengujian untuk menentukan apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar atau tidak, yaitu :

a. Prosedur untuk Memperoleh Pemahaman akan Pengendalian Internal (*Procedures to Obtain An Understanding of Internal Control*). Lima jenis prosedur audit yang perlu dilakukan auditor untuk mendapatkan pemahaman akan pengendalian internal klien :

- Memperbarui dan mengevaluasi pengalaman auditor sebelumnya.
- Melakukan wawancara dengan personil klien.
- Memeriksa dokumen dan catatan.
- Mengamati aktivitas dan operasi.
- Melakukan *walkthroughs* atas sistem akuntansi.

b. Uji Pengendalian (*Test of Controls*).

*Test of Controls* dilakukan untuk menentukan ketepatan rancangan dan efektivitas operasi pengendalian internal tertentu. Pengendalian dapat dilakukan secara manual maupun terotomatisasi. Beberapa prosedur dalam penyajian pengendalian internal :

- Melakukan wawancara dengan personil klien yang bersangkutan.
- Memeriksa dokumen, catatan, dan laporan.
- Mengamati aktivitas yang berkaitan dengan pengendalian.
- Melakukan prosedur yang dijalankan klien.

c. Uji Substantif atas Transaksi (*Substantive Test of Transactions*).

*Substantive Test of Transactions* merupakan prosedur yang dirancang untuk menguji salah saji yang secara langsung mempengaruhi saldo laporan keuangan. Tujuan dari jenis pengujian ini adalah untuk menentukan apakah keenam sasaran audit yang berkaitan dengan transaksi telah dipenuhi untuk setiap kelas transaksi.

d. *Prosedur Analitis (Analytical Procedures)*.

Prosedur ini mencakup perbandingan antara jumlah yang dicatat dengan ekspektasi auditor. Tujuan dari prosedur ini adalah untuk mengindikasikan adanya salah saji yang mungkin terjadi di dalam laporan keuangan, dan untuk mengurangi *Test of Details of Balance*.

e. *Uji Rincian Saldo (Test of Details of Balance)*.

Jenis pengujian ini fokus pada saldo buku besar (*general ledger balances*), baik untuk akun-akun neraca maupun laporan laba rugi, namun penekanannya banyak dilakukan pada neraca. Prosedur audit seperti konfirmasi piutang usaha dan uji pisah batas atas penjualan (*sales cutoff test*) merupakan bagian dari pengujian jenis ini, karena bukti diperoleh dari pihak yang independen dari klien, pengujian ini dianggap penting dan dapat diandalkan.

## 2.2. Audit Atas Siklus Penjualan dan Penagihan

### 2.2.1. Akun-akun dan kelas transaksi dalam siklus penjualan dan penagihan

Lima (5) kelas transaksi dalam siklus penjualan dan penagihan, menurut Arens dan kawan-kawan :

- a. *Sales (cash and sales on account)*, yang meliputi akun penjualan dan akun piutang usaha .
- b. *Cash receipts*, yang meliputi akun kas di bank dan akun piutang usaha.
- c. *Sales returns and allowances*, yang meliputi akun retur penjualan beserta pengurangan harga dan akun piutang usaha.
- d. *Charge – off of uncollectible accounts*, yang meliputi akun piutang usaha dan akun penyisihan piutang tak tertagih.
- e. *Estimate of bad debt expense*, yang meliputi akun beban piutang tak tertagih dan akun penyisihan piutang tak tertagih.

### 2.2.2. Faktor Risiko Inheren Akun Penjualan dan akun Piutang Usaha

Faktor risiko inheren untuk kelas transaksi penjualan yang dapat meningkatkan risiko inheren pada akun signifikan atau pengungkapan, menurut Erns and Young adalah :

#### **Piutang usaha**

- Ukuran akun atau pengungkapannya signifikan.
- Pengalaman audit sebelumnya mengindikasikan adanya kesalahan (*error*) yang berulang dalam saldo akun.
- Hasil perencanaan analitis tidak sesuai dengan ekspektasi yang telah dibangun.
- Transaksi yang tidak biasa atau kompleks yang terjadi di sekitar akhir periode akuntansi.
- Adanya transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa.

- Adanya perjanjian penjualan yang tidak biasa dan besar jumlahnya.
- Sifat produk yang dijual atau jasa yang diberikan yang mana jumlah produk atau nilai jasa tersebut merupakan estimasi (tidak dapat dihitung atau diukur dengan tepat).
- Produk yang dijual atau jasa yang diberikan sulit untuk dibedakan.
- Adanya hak gadai (*liens*), janji (*pledge*), dan bunga sekuritas lainnya.
- Piutang tertentu telah dijual dengan menggunakan pilihan (*resource*).
- Penerimaan kas rentan terhadap penyalahgunaan oleh personil klien.

#### Penjualan

- Ukuran akun atau pengungkapannya signifikan.
- Pengalaman audit sebelumnya mengindikasikan adanya kesalahan (*error*) yang berulang dalam saldo akun.
- Hasil perencanaan analitis tidak sesuai dengan ekspektasi yang telah dibangun.
- Transaksi yang tidak biasa atau kompleks yang terjadi di sekitar akhir periode akuntansi.
- Adanya transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa.
- Adanya perjanjian penjualan yang tidak biasa dan besar jumlahnya.
- Pendapatan diakui berdasarkan *percentage of completion* basis.
- Natur produk yang dijual atau jasa yang diberikan yang mana jumlah produk atau nilai jasa tersebut merupakan estimasi (tidak dapat dihitung dan diukur dengan tepat).
- Produk yang dijual atau jasa yang diberikan sulit untuk dibedakan.

### 2.2.3. Narasi Siklus Penjualan dan Penagihan

Narasi siklus penjualan dan penagihan pada umumnya, seperti yang di jelaskan oleh Arens dan kawan-kawan :

#### a. Pemrosesan Pesanan dari Pelanggan.

Pemesanan barang merupakan tahap awal dari keseluruhan siklus dimana penerimaan pesanan dari pelanggan (*customer order*) sering mengakibatkan terjadinya pesanan penjualan (*sales order*).

*Customer Order*, permintaan dari pelanggan yang dapat diterima melalui telepon, surat, tenaga penjualan, e-mail, atau jaringan lainnya antara penyalur dan pelanggan.

*Sales order*, sebuah dokumen yang berisi uraian tentang barang, kuantitas dan informasi yang berhubungan dengan barang yang dipesan oleh pelanggan. Dokumen ini sering digunakan untuk menandai persetujuan kredit dan otorisasi untuk pengiriman.

#### b. Pemberian Kredit.

Sebelum barang dikirim, personil yang mengotorisasi rekening penjualan terlebih dahulu harus menyetujui kredit untuk pelanggan. Kelemahan sering terjadi dalam persetujuan kredit sehingga mengakibatkan piutang membengkak dan sulit untuk ditagih. Persetujuan kredit untuk pesanan penjualan juga merupakan persetujuan untuk pengiriman barang.

#### c. Pengiriman Barang

Sebagian besar perusahaan mengakui adanya penjualan ketika barang dikirim. Dokumen pengiriman (*delivery order*) disiapkan ketika barang

akan dikirim, yang mana hal tersebut dapat dilakukan secara otomatis melalui komputer yang digunakan, sebagai pengolah data pesanan pelanggan.

*Delivery order* adalah daftar pengiriman barang kepada pelanggan yang isinya seringkali berupa beberapa lembar salinan daftar barang yang dikirim. Dokumen ini berisi tentang deskripsi barang yang dijual, kuantitas pengiriman, dan data lain yang relevan. Dokumen asli diberikan kepada pelanggan sementara salinannya disimpan yang mana dokumen tersebut nantinya dapat dipergunakan untuk menagih pelanggan.

**d. Penagihan Kepada Pelanggan dan Pencatatan Penjualan**

Aspek penting dari penagihan adalah memastikan bahwa semua pengiriman yang dibuat telah ditagih, tidak boleh ada pengiriman yang ditagih lebih dari sekali, dan setiap tagihan jumlahnya tepat. Jumlah tagihan yang tepat adalah jumlah yang harus dibayar pelanggan sesuai dengan kuantitas barang yang telah dikirim dan dengan harga yang telah disepakati.

Faktur penjualan (*sales invoice*), dokumen yang berisi deskripsi, kuantitas barang yang terjual, harga, biaya pengiriman, asuransi, dan berbagai data relevan lainnya. *Sales invoice* merupakan metode untuk menentukan jumlah barang yang dijual dan kapan waktu jatuh tempo pembayaran untuk pelanggan. Dokumen yang asli diberikan kepada pelanggan sementara salinannya disimpan.

**e. Pemrosesan dan Pencatatan Penerimaan Kas**

Memroses dan mencatat penerimaan meliputi menerima, menyimpan, dan mencatat penerimaan tunai. Yang perlu diperhatikan dalam penanganan penerimaan tunai adalah semua uang tunai harus disimpan di bank dengan jumlah dan waktu yang sesuai dan dicatat dalam transaksi penerimaan tunai, yang nantinya akan digunakan untuk membuat jurnal penerimaan tunai dan untuk memperbaharui buku tambahan piutang usaha (*account receivable subledger*) dan buku besar (*general ledger*).

**f. Pemrosesan dan Pencatatan Retur Penjualan dan Pengurangan Harga**

Pengembalian barang dan pengurangan harga harus dengan benar dan tepat dicatat di dalam akun penjualan, akun piutang usaha serta buku tambahan piutang usaha (*Account Receivable Subledger*).

Memo kredit (*credit memo*), dokumen yang berisi pengurangan jumlah pembayaran dari pelanggan karena adanya pengembalian atau penukaran barang, yang biasanya dikeluarkan untuk pengembalian dan pengurangan harga untuk memfasilitasi pencatatan yang baik.

Memo ini sering menggunakan formulir yang sama dengan *sales invoice* tetap dicatat dengan pengurangan pada akun dan buku tambahan piutang usaha (*account receivable subledger*), bukan penambahan.

**2.2.4. Tujuan Audit Atas Siklus Penjualan**

Tujuan audit atas siklus penjualan dibagi menjadi dua, yaitu tujuan audit yang terkait dengan saldo dan tujuan audit yang terkait dengan transaksi

Tujuan audit atas siklus penjualan yang terkait dengan saldo :

- a. Keberadaan (*Existence*), apakah saldo piutang usaha yang tercatat pada neraca benar-benar telah terjadi.
- b. Kelengkapan (*Completeness*), apakah jumlah piutang usaha yang seharusnya dicatat telah dicatat seluruhnya.
- c. Akurasi (*Accuracy*), apakah jumlah piutang usaha yang seharusnya dicatat telah dicatat dengan akurat.
- d. Klasifikasi (*Classification*), apakah akun piutang usaha yang ada telah diklasifikasikan dengan tepat.
- e. Pisah Batas (*Cutoff*), apakah akun piutang usaha yang ada telah dicatat pada periode pembukuan yang tepat.
- f. Kaitan Rinci (*Detail-Tie In*), apakah rincian saldo akun piutang usaha telah sesuai dengan daftar umur piutang usaha yang disediakan klien, buku tambahan piutang usaha (*account receivable subledger*) dan jumlahnya sesuai dengan nilai total dalam buku besar (*general ledger*),
- g. Nilai yang Terealisasi (*Realizable Value*), apakah saldo akun piutang usaha sudah mencerminkan nilai yang sebenarnya.
- h. Hak dan Kewajiban (*Rights and Obligations*), apakah semua nilai yang tersaji pada akun piutang usaha memang benar-benar merupakan hak perusahaan.

- i. Penyajian dan Pengungkapan (*Presentation and Disclosure*). Apakah akun piutang usaha telah disajikan dengan benar dan memiliki penjelasan yang sesuai dalam laporan keuangan.

Tujuan audit atas siklus penjualan yang terkait dengan transaksi, yaitu :

- a. Keberadaan (*Existence*), transaksi penjualan dengan pihak lain yang telah dicatat benar-benar telah terjadi.
- b. Kelengkapan (*Completeness*), transaksi penjualan yang telah terjadi benar-benar telah dicatat.
- c. Akurasi (*Accuracy*), nilai transaksi penjualan merupakan nilai dari barang atau jasa yang disampaikan ke pihak lain telah dihitung, dicatat, dan ditagih dengan benar.
- d. Klasifikasi (*Classification*). Transaksi penjualan telah diklasifikasikan dengan benar.
- e. Pemilihan Waktu yang Tepat (*Timing*). Transaksi penjualan dicatat pada waktu yang seharusnya.
- f. Pemindahbukuan dan Pengikhtisaran (*Posting and Summarization*). Transaksi penjualan telah dicatat ke dalam buku tambahan piutang usaha (*account receivable subledger*) dan buku besar (*general ledger*) serta dijumlahkan dengan tepat.

### 2.3. Audit Atas Siklus Penjualan dan Penerimaan Kas

Tujuan menyeluruh dalam audit atas siklus penjualan dan penerimaan kas adalah untuk mengevaluasi apakah saldo-saldo yang dipengaruhi oleh siklus ini telah

disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Ada lima golongan transaksi yang terdapat dalam siklus penjualan dan penerimaan kas yaitu penjualan (kas dan kredit), penerimaan kas, retur dan pengurangan harga penjualan, penyisihan piutang tak tertagih dan beban penghapusan piutang tak tertagih.

### **2.3.1. Hakekat Siklus Penjualan dan Penerimaan Kas**

Siklus penjualan penerimaan kas meliputi keputusan dan proses yang diperlukan untuk mengalihkan kepemilikan atas barang dan jasa yang telah tersedia untuk dijual kepada pelanggan. Siklus ini dinilai dengan permintaan oleh pelanggan dan berakhir dengan perubahan bahan atau jasa menjadi piutang usaha, dan akhirnya menjadi uang tunai.

- a. Pemrosesan order pelanggan. Permintaan barang oleh pelanggan merupakan titik awal keseluruhan siklus. Biasanya, ini merupakan penawaran untuk barang dengan ketentuan tertentu. Penerimaan order pelanggan akan menghasilkan order penjualan.
- b. Persetujuan penjualan secara kredit. Sebelum barang dikirimkan, seseorang yang berwenang dalam perusahaan harus menyetujui penjualan secara kredit ke pelanggan atas penjualan kredit tersebut. Praktik yang lemah dalam persetujuan penjualan secara kredit seringkali menyebabkan besarnya piutang tak tertagih cukup besar dan piutang usaha menjadi tak tertagih. Pada kebanyakan perusahaan, indikasi adanya persetujuan

penjualan secara kredit atas permintaan penjualan adalah persetujuan untuk mengirim barang.

- c. Pengiriman barang. Fungsi kritis ini merupakan titik pertama dari siklus ini dimana terjadi penyerahan aktiva perusahaan. Kebanyakan perusahaan mengakui penjualan saat barang dikirimkan.
- d. Penagihan ke pelanggan dan pencatatan penjualan. Penagihan ke pelanggan merupakan alat pemberitahuan ke pelanggan mengenai jumlah yang ditagih atas barang tersebut, dan penagihan ini harus dilaksanakan dengan benar dan tepat waktu. Aspek terpenting dari penagihan adalah meyakinkan bahwa seluruh pengiriman yang dilakukan telah ditagih, tidak ada pengiriman yang ditagih lebih dari sekali, dan tiap pengiriman ditagih dengan jumlah yang benar.
- e. Pemrosesan dan pencatatan penerimaan kas. Empat fungsi sebelumnya diperlukan untuk memastikan bahwa barang sampai ke tangan pelanggan, menagih mereka dengan pantas dan menggambarkan informasi dalam catatan akuntansi. Fungsi selanjutnya berisi penerimaan dan pencatatan kas dan alat lain yang mengurangi piutang. Dalam pemrosesan dan pencatatan dan penerimaan kas, perhatian paling utama adalah kemungkinan dicuri. Pertimbangan paling utama dalam penanganan penerimaan kas adalah seluruh kas harus disetor ke bank dalam jumlah yang benar dan tepat waktu dan dicatat di berkas transaksi penerimaan kas, yang digunakan untuk membuat jurnal penerimaan kas dan

memutakhirkan berkas induk piutang usaha. Nota pembayaran menjadi penting untuk tujuan ini.

- f. Pemrosesan dan pencatatan pelanggan retur dan pengurangan Harga Penjualan. Retur dan pengurangan harga penjualan harus secara benar dan segera dicatat di dalam berkas transaksi retur dan pengurangan harga penjualan dan berkas induk piutang usaha. Nota kredit biasanya dibuat untuk pengembalian dan pengurangan harga dalam rangka pengendalian dan memudahkan pencatatan.
- g. Penghapusan piutang tak tertagih. Kalau perusahaan berkesimpulan bahwa suatu jumlah akun tak tertagih, jumlah tersebut harus dihapuskan. Biasanya ini terjadi setelah pelanggan pailit atau piutang dialihkan ke agen penagihan.
- h. Penyisihan Piutang Tak Tertagih. Penyisihan piutang tak tertagih harus cukup untuk mencerminkan bagian dari penjualan periode sekarang yang diperkirakan tidak dapat ditagih dimasa depan. Pada kebanyakan perusahaan penyisihan menggambarkan nilai sisa, hasil dari penyesuaian akhir periode oleh manajemen atas perhitungan piutang tak tertagih (Arens dan Loebbeck, 2005).

### **2.3.2. Audit Atas Akun Kas dan Bank**

#### **A. Pengertian Kas dan Bank**

Kas merupakan alat pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan (PSAK, 2004).

Bank adalah sisa Rekening giro perusahaan yang dapat dipergunakan secara bebas untuk membiayai kegiatan umum perusahaan (PSAK, 2004).

Secara umum ada beberapa jenis akun-akun kas utama yang dimiliki entitas, yakni akun-akun kas umum dimana penerimaan dan pengeluaran kas mengalir melalui akun-akun ini pada suatu waktu. Akun-akun penggajian impres yaitu sejumlah tetap dalam suatu akun-akun bank yang terpisah untuk melaksanakan pembayaran penggajian kepada pegawai. Sedangkan akun-akun bank cabang biasanya digunakan oleh perusahaan yang beroperasi di banyak lokasi dan membutuhkan rekening bank terpisah pada setiap lokasi. Dana kas kecil impres yaitu dana yang digunakan untuk pembelian tunai dalam jumlah kecil yang dapat dibayar dengan lebih mudah dan lebih cepat dengan kas dibandingkan dengan menggunakan cek. Selain itu ada akun-akun tabungan biasanya berupa kelebihan kas yang diakumulasikan selama bagian tertentu dari siklus operasi yang diperlukan dimasa mendatang yang biasanya disimpan dalam sertifikat deposito atau rekening simpanan yang memberikan bunga. Akun-akun kas dianggap penting dalam hampir setiap audit bahkan jika saldonya tidak material. Hal ini dikarenakan jumlah arus kas ke dalam dan ke luar akun-akun kas seringkali lebih besar dari akun-akun lainnya yang terdapat dalam laporan keuangan.

#### **B. Tujuan Audit Spesifik Berkait dengan Saldo**

Tujuan audit berkait dengan saldo atas kas umum di bank yang pertama adalah *detail tie-in*, mengacu apakah kas di bank seperti yang dinyatakan dalam

rekonsiliasi dijumlahkan dengan benar dan dengan buku besar. Yang kedua yaitu *existence* mengacu apakah kas di bank seperti yang dinyatakan dalam rekonsiliasi adalah absah. Yang ketiga yaitu *completeness*, apakah kas yang ada di bank telah tercakup. Yang keempat adalah *accuracy*, apakah kas di bank seperti yang dinyatakan dalam rekonsiliasi adalah akurat. Yang kelima yaitu *cut-off*, apakah transaksi penerimaan dan pengeluaran kas dicatat dalam periode yang sesuai. Yang keenam yaitu *presentation and disclosure*, apakah kas di bank diungkapkan dengan pantas (Arens dan Loebbeck, 2005).

### 2.3.3. Pendapatan

#### A. Pengertian Pendapatan

Pendapatan atau *revenue* (Kieso, Donald E, Jerry J, Weygandt, dan Terry D, Warfield, *Intermediate Accounting, 11<sup>th</sup> edition New Jersey: John and Wiley Sons, Inc, 2004*) adalah arus masuk atas asset suatu perusahaan dan penyelesaian kewajibannya (ataupun kombinasi keduanya), mulai dari pengiriman atau produksi barang atau jasa, atau aktivitas lain yang merupakan kegiatan atau operasi utama perusahaan selama suatu periode. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23, pendapatan (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, per 1 April 2002, Jakarta) adalah : arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode akuntansi tertentu apabila arus masuk tersebut dapat meningkatkan jumlah ekuitas selain peningkatan yang berasal dari kontribusi penanaman modal.

## B. Pengakuan Pendapatan

Menurut PSAK Mengenai Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraph 92 dan PSAK No. 23 Mengenai Pendapatan, pendapatan atau penghasilan diakui dalam laporan laba rugi kalau kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan peningkatan aktiva atau penurunan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Artinya, pengakuan pendapatan terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan aktiva atau penurunan kewajiban (misalnya, kenaikan bersih aktiva yang timbul dari penjualan barang atau jasa atau penurunan kewajiban yang timbul dari penyerahan jasa).

Pendapatan dari penjualan barang harus diakui bila seluruh kondisi berikut dipenuhi :

- a) Perusahaan telah memindahkan risiko secara signifikan dan telah memindahkan manfaat kepemilikan barang kepada pembeli;
- b) Perusahaan tidak lagi mengelola atau melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual;
- c) Jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal;
- d) Besar kemungkinan manfaat ekonomi yang dihubungkan dengan transaksi akan mengalir kepada perusahaan tersebut, dan;
- e) Biaya yang terjadi atau yang akan terjadi sehubungan dengan transaksi penjualan dapat diukur dengan andal.

### 2.3.4. Audit Atas Akun Piutang Usaha

#### A. Pengertian Piutang

Piutang usaha adalah klaim entitas terhadap pelanggan yang timbul sebagai akibat penjualan barang atau jasa dalam kegiatan bisnis normal (SPAP, 2001).

Piutang adalah klaim dalam bentuk uang terhadap perusahaan dan perseorangan dimana perusahaan dapat menuntut pembayaran, dalam bentuk uang, penyerahan aktiva/ jasa lain kepada pihak dengan siapa dia berpiutang (Soemarno, 1996).

Piutang adalah klaim berupa uang, barang atau jasa kepada pelanggan atau pihak-pihak lainnya (Kieso, 2004).

#### B. Tujuan Audit Spesifik Terkait dengan Saldo Akun Piutang Usaha

Tujuan audit spesifik terkait dengan saldo akun piutang usaha yang pertama adalah *detail tie-in* yaitu piutang usaha dalam daftar piutang usaha sesuai dengan berkas induk terkait, dan totalnya dijumlahkan dengan benar dan cocok dengan buku besar. Kedua adalah *existence*, apakah piutang usaha dalam daftar piutang usaha adalah absah. Ketiga adalah *completeness*, apakah piutang usaha yang ada terdapat dalam daftar piutang usaha. Keempat yaitu *accuracy*, piutang usaha dalam daftar piutang usaha adalah akurat, dan yang kelima adalah *classification*, piutang usaha dalam daftar piutang usaha diklasifikasikan dengan pantas. Keenam adalah *cut-off*, transaksi dalam siklus penjualan dan penerimaan kas dicatat dalam periode yang sesuai. Ketujuh adalah *obligations*, mengacu pada

apakah perusahaan memiliki hak untuk menerima kas yang termasuk dalam piutang usaha. Kedelapan adalah *presentation and disclosure*, akun-akun dalam siklus penjualan dan penerimaan kas ditampilkan dan diungkapkan dengan pantas (Arens dan Loebbeck, 2005).

#### 2.4. Audit Berbasis Risiko

Audit berbasis risiko adalah audit yang difokuskan dan diprioritaskan pada risiko bisnis dan prosesnya serta pengendalian terhadap risiko yang akan terjadi. Hal ini berarti semakin besar risiko bisnis yang dimiliki suatu area, maka fokus audit pada suatu area tersebut semakin besar (Dunil, 2005).

Menurut studi yang dilakukan oleh Kotchetova, Kozlozki, dan Messier, Jr (September 2006), ada empat (4) tahap di dalam melakukan audit berbasis risiko. Tahap pertama di dalam proses audit berbasis risiko ini adalah memahami proses bisnis yang dijalankan perusahaan dan melakukan *assessment* untuk mengetahui risiko-risiko yang dihadapi setiap tahapan dalam proses bisnis, terutama yang bersifat kritis. Risiko-risiko bisnis tersebut dapat timbul dari kondisi-kondisi, kejadian tertentu, atau tindakan yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mengeksekusi strategi dalam mencapai tujuan.

Tahap kedua adalah tahap dimana auditor mengevaluasi pengendalian internal pada tiap area dan bagaimana perusahaan merespon risiko bisnis yang dihadapi dan mendapatkan bukti bahwa respon perusahaan benar-benar telah diimplementasikan. Jika dari hasil *assessment* ini diketahui bahwa respon manajemen terhadap risiko yang sudah teridentifikasi sudah memadai, maka dapat

diasumsikan arah pengendalian internal perusahaan sudah tepat dan auditor dapat memfokuskan perhatiannya pada area yang lebih rentan akan risiko.

Tahap ketiga adalah tahap dimana auditor menentukan aktivitas audit apa saja yang diperlukan untuk mengaudit area-area yang pengendalian internalnya masih sangat minim dan masih rentan akan risiko.

Tahap terakhir menyangkut evaluasi terhadap bukti-bukti yang telah dikumpulkan dari ketiga tahap diatas secara lebih komprehesif. Jika bukti-bukti sudah cukup, maka auditor dapat memberikan opininya serta saran dan rekomendasi sebagai tindak lanjut yang akan diimplementasikan.

## **2.5. Kerangka Kerja *Risk Management***

Sebagai sebuah proses, kerangka kerja *Risk Management* pada dasarnya terbagi dalam tiga tahapan kerja :

### **1. Identifikasi Risiko**

Identifikasi Risiko adalah rangkaian proses pengenalan yang seksama atas risiko dan komponen risiko yang melekat pada suatu aktivitas atau transaksi yang diarahkan kepada proses pengukuran serta pengelolaan risiko yang tepat. Identifikasi Risiko adalah pondasi dimana tahapan lainnya dalam proses *Risk Management* dibangun.

### **2. Pengukuran Risiko**

Pengukuran Risiko adalah rangkaian proses yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami signifikansi dari akibat yang akan ditimbulkan suatu risiko, baik secara individual maupun portofolio, terhadap tingkat kesehatan dan kelangsungan usaha. Pemahaman yang akurat tentang signifikansi tersebut akan menjadi dasar bagi pengelolaan risiko yang terarah dan berhasil guna.

### 3. Pengelolaan Risiko

Pengelolaan risiko pada dasarnya adalah rangkaian proses yang dilakukan untuk meminimalisasi tingkat risiko yang dihadapi sampai pada batas yang dapat diterima. Secara kuantitatif upaya untuk meminimalisasi risiko ini dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah yang diarahkan pada turunya (angka) hasil ukur yang diperoleh dari proses pengukuran risiko.

#### Identifikasi Risiko

Sebagai suatu rangkaian proses, identifikasi risiko dimulai dengan pemahaman tentang apa sebenarnya yang disebut sebagai risiko. Sebagaimana telah didefinisikan di atas, maka risiko adalah : tingkat ketidakpastian akan terjadinya sesuatu/tidak terwujudnya sesuatu tujuan, pada suatu kurun/periode tertentu (time horizon). Bertitik tolak dari definisi tersebut maka terdapat dua tolok ukur penting di dalam pengertian risiko, yaitu :

##### 1. Tujuan (yang ingin dicapai)/*Objectives*

Untuk dapat menetapkan batas-batas risiko yang dapat diterima, maka suatu perusahaan harus terlebih dahulu menetapkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai secara jelas. Seringkali ketidakjelasan mengenai tujuan-tujuan yang ingin dicapai mengakibatkan munculnya risiko-risiko yang tidak diharapkan.

##### 2. Periode Waktu (*Time Horizon*)

Periode waktu yang digunakan di dalam mengukur tingkat risiko yang dihadapi, sangatlah tergantung pada jenis bisnis yang dikerjakan oleh suatu perusahaan. Semakin dinamis pergerakan faktor-faktor pasar untuk suatu jenis

bisnis tertentu, semakin singkat periode waktu yang digunakan di dalam mengukur tingkat risiko yang dihadapi.

### **Pengukuran Risiko**

Pengukuran Risiko dibutuhkan sebagai dasar (tolok ukur) untuk memahami signifikansi dari akibat (kerugian) yang akan ditimbulkan oleh terealisirnya suatu risiko, baik secara individual maupun portofolio, terhadap tingkat kesehatan dan kelangsungan usaha bank. Lebih lanjut pemahaman yang akurat tentang signifikansi tersebut akan menjadi dasar bagi pengelolaan risiko yang terarah dan berhasil guna.

Pada dasarnya mekanisme Pengelolaan Risiko dapat dikelompokkan sebagai berikut :

#### **1. Membatasi Risiko (*Mitigating Risk*)**

Membatasi Risiko dilakukan dengan menetapkan limit risiko, baik untuk individual exposure maupun portfolio exposure, yang dapat diterima oleh perusahaan. Penetapan Limit Risiko yang dapat diterima oleh perusahaan tidak semata-mata dilakukan untuk membatasi risiko yang diserap oleh perusahaan, melainkan juga harus diarahkan kepada upaya untuk mengoptimalkan nilai bagi pemegang saham. Pendekatan tersebut terkait dengan konsekuensi (Modal/Capital) yang muncul dari angka-angka risiko yang dihasilkan dari proses pengukuran risiko. Artinya penetapan batas risiko dengan berbagai konsekuensi (finansial) yang muncul kemudian harus menghasilkan struktur neraca maupun rugi laba yang optimal bagi para pemegang saham.

## 2. Mengelola Risiko (*Managing Risk*)

Sebagaimana kita ketahui, nilai exposure yang dimiliki oleh perusahaan dapat bergerak setiap saat sebagai akibat pergerakan di berbagai faktor yang menentukan di pasar. Dalam kondisi demikian, maka angka yang dihasilkan dari proses pengukuran risiko di awal (munculnya exposure) akan berkurang validitasnya. Artinya bisa jadi profile risiko akan berubah sehingga tidak lagi dapat memberikan hasil yang optimal bagi pemegang saham. Untuk itu maka dibutuhkan suatu proses untuk mengembalikan profil risiko kembali kepada profil yang memberikan hasil optimal bagi pemegang saham. Proses dimaksud dilakukan melalui berbagai jenis transaksi yang pada dasarnya merupakan upaya untuk :

- a. Menyediakan cushion/buffer untuk mengantisipasi kerugian yang mungkin muncul dalam hal risiko yang diambil terealisasi.
- b. Mengurangi/menghindarkan perusahaan dari kerugian total (*total loss*) yang muncul dalam hal risiko terealisasi.
- c. Mengalihkan risiko kepada pihak lain

## 3. Memantau Risiko (*Monitoring Risk*)

Pemantauan risiko pada dasarnya adalah mekanisme yang ditujukan untuk dapat memperoleh informasi terkini (*updated*) dari profile risiko perusahaan pengambilan keputusan.

## 2.6. Pengendalian Internal

Untuk mendapatkan keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan perusahaan klien telah disajikan secara wajar sesuai dengan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku, auditor juga perlu mengetahui dan memahami bagaimana pengendalian internal dijalankan oleh perusahaan klien. Pada tahun 1992, *the Committee of Sponsoring Organizations (COSO) of the National Commission on Fraudulent Financial Reporting* menerbitkan sebuah dokumen yang berjudul *Internal control – Integrated Framework*, yang mendefinisikan pengendalian internal ([http://www.coso.org/publications/exucutive\\_summary\\_integrated\\_framework.htm](http://www.coso.org/publications/exucutive_summary_integrated_framework.htm)) adalah sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personil lainnya, yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai terkait dengan pencapaian sasaran-sasaran, yaitu:

- Efektivitas dan efisiensi operasi;
- Keandalan pelaporan keuangan, dan,
- Ketaatan terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Menurut *COSO Framework*, pengendalian internal terdiri atas lima komponen yang saling berkaitan, yaitu :

- a. **Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)** mengacu pada “*tone at the top*” organisasi, bagaimana integritas, nilai-nilai etika dan kompetensi dari orang-orang di dalamnya, filosofi manajemen dan gaya operasi, cara manajemen membagi otoritas dan tanggung jawab, mengorganisasi dan mengembangkan orang-orang, dan perhatian serta

pengarahan yang diberikan oleh dewan komisaris. Lingkungan pengendalian merupakan fondasi untuk semua komponen pengendalian internal.

- b. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)** merupakan identifikasi dan analisis risiko yang relevan untuk mencapai suatu tujuan, yang membentuk suatu dasar tentang bagaimana risiko seharusnya dikelola. Sebelum melakukan penilaian risiko, sasaran-sasaran harus ditetapkan dan dihubungkan pada tingkatan yang berbeda-beda.
- c. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)** adalah tentang bagaimana kebijakan dan peraturan-peraturan yang membantu mengarahkan manajemen dijalankan pada semua tingkatan di semua fungsi organisasi. Aktivitas-aktivitas tersebut mencakup penyetujuan (*approvals*), otorisasi (*authorizations*), pengesahan (*verifications*), rekonsiliasi (*reconciliations*), dan pengulangan (*Reviews*) atas kinerja operasi, pengamanan aset (*security of assets*) dan pemisahan tugas (*segregation of duties*).
- d. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)** adalah tentang bagaimana organisasi mengidentifikasi, menangkap dan mengkomunikasikan informasi kepada pihak yang tepat supaya mereka dapat menjalankan tanggung jawabnya. Sistem informasi di dalam organisasi adalah kunci elemen pengendalian internal ini. Informasi internal, sama halnya dengan peristiwa, aktivitas dan kondisi eksternal harus dikomunikasikan supaya organisasi mampu membuat keputusan bisnis dan memberikan laporan kepada pihak luar.

- e. **Pengawasan (*Monitoring*)** merupakan hal yang harus dijalankan oleh manajemen dan pihak lain di dalam organisasi terhadap sistem pengendalian internal. Pengawasan merupakan elemen yang dikaitkan dengan fungsi audit internal di dalam perusahaan, sama halnya dengan cara-cara pengawasan seperti aktivitas manajemen umum dan aktivitas pengawasan lainnya.

